

Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Kindi dan Al-Farabi

Auliati¹, Radea Yuli Hambali²

^{1,2}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
auliati001@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the concept of happiness according to Al-Kindi and Al-Farabi. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The data collected using library techniques, namely collecting various primary data and secondary data. The primary data used in this study were books written by Al-Kindi and Al-Farabi, while the secondary data in this study are books, scientific articles, documentation, and others related to this research. The result of this study is that there is a very significant difference between the opinions of Al-Kindi and Al-Farabi regarding the philosophy of happiness. For Al-Kindi, happiness is a human effort to implement God's actions in this world. In this way, humans will not rely on happiness on material things. The way that can be done by humans to achieve happiness is with rationality and soul. As for Al-Farabi, happiness is a good thing done by humans who want to be sincere and there is no balance in any form. Humans who get happiness for Al-Farabi are those who have achieved four virtues, namely theoretical virtues, primacy of thinking, moral virtues, and amaliah virtues.

Keywords: Al-Farabi, Al-Kindi, Philosophy of Happiness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas konsep kebahagiaan menurut Al-Kindi dan Al-Farabi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Al-Kindi dan Al-Farabi, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel ilmiah, dokumentasi, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah adanya suatu perbedaan yang sangat signifikan antara pendapat Al-Kindi dan Al-Farabi terkait filsafat kebahagiaan. Bagi Al-Kindi,

kebahagiaan merupakan suatu upaya manusia untuk mengimplementasikan perbuatan-perbuatan Tuhan di dunia ini, dengan cara tersebut manusia tidak akan menyandarkan kebahagiaan kepada hal-hal yang bersifat materi. Adapun jalan yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan rasionalitas dan jiwa. Manusia yang memperoleh kebahagiaan bagi Al-Farabi adalah dia yang telah mencapai empat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan akhlak, dan keutamaan amaliah.

Kata Kunci: Al-Farabi, Al-Kindi, Filsafat Kebahagiaan

Pendahuluan

Kebahagiaan adalah salah satu istilah yang sering dipakai oleh filsuf juga para mistikus untuk menggambarkan keadaan yang menjadi tujuan setiap manusia sebagai makhluk yang ingin mencapai eksistensinya yang sempurna. Sebagai makhluk Allah yang diberikan potensi dan keunggulan yang lebih dari pada makhluk lain yang diciptakan oleh Allah, manusia bisa mengembangkan potensinya untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan (Arrasyid, 2020). Manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak akan terlepas dari berbagai macam problematika. Tidak hanya itu, kehidupan manusia juga selalu diwarnai oleh keinginan dan harapan, harapan terbesar manusia adalah mencapai kebahagiaan (Hamim, 2016).

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai satu tujuan yang sama dalam menjalani kehidupan yaitu mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan sangat bernilai penting bagi kehidupan setiap manusia, karena kebahagiaan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalani. Manusia dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai sebuah kebahagiaan, cara yang halal maupun haram kerap kali dilakukan, sampai saat ini manusia tiada henti mencari hakikat kebahagiaan dan definisi yang didapat pun sangat beragam. Manusia pada umumnya selalu menghubungkan sebuah kebahagiaan hanya dari kekuasaan, materi dan wanita. Namun, pada hakikatnya kebahagiaan seperti ini hanya bersifat sementara, faktanya materi dan kekuasaan tidak membuat seseorang menjadi bahagia. Saat ini masih banyak kasus seperti bunuh diri misalnya, yang menjadi penyebab angka kematian tertinggi di dunia dan masih banyak kasus lainnya seperti stres, dan gangguan jiwa yang dialami oleh manusia, hal ini terjadi karena kebahagiaan tidak hadir di dalamnya (Ulfah, 2016). Manusia saat ini semakin kehilangan tujuan hidupnya dan merasakan kehidupan yang hampa meskipun memiliki limpahan materi.

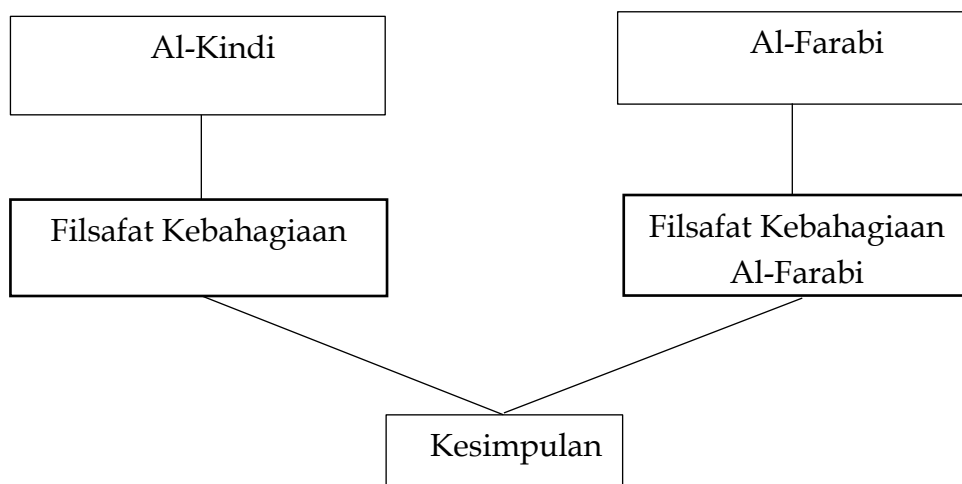
Pada hakikatnya manusia tidak pernah merasa puas, manusia akan kembali mencari arti kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kebahagiaan adalah puncak tujuan manusia. Namun, manusia kerap kali salah kaprah dalam mengartikan kebahagiaan yang akhirnya salah melakukan tindakan untuk dapat memperoleh kebahagiaan. Untuk mencari pemecahan masalah-masalah yang melingkupinya, manusia mengamati dirinya sebagai individu juga sebagai anggota masyarakat guna memperoleh sesuatu yang dapat dijadikan kriteria (pijakan) yang akan menjadi dasar terwujudnya kesempurnaan hidupnya, yaitu kebahagiaan. Setelah itu, manusia berusaha mencapai apa yang ia yakini untuk membuat dirinya bahagia (Fuad, 2017).

Permasalahan utama dalam penelitian ini terdapat pada filsafat kebahagiaan menurut Al-Kindi dan Al-Farabi. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana filsafat kebahagiaan menurut Al-Kindi dan Al-Farabi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan khazanah keilmuan filsafat Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi untuk mengetahui filsafat kebahagiaan yang dirumuskan oleh Al-Kindi dan Al-Farabi.

Pada dasarnya kerangka berpikir sangat perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Kindi dan Al-Farabi. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka berpikir



Kebahagiaan menjadi tema yang sangat penting bagi para pengamat filsafat, karena salah satu tujuan dari berfilsafat yaitu untuk mencapai kebahagiaan dengan menggunakan akal pikiran (Ansharullah, 2019). Aristoteles sebagai salah satu filsuf Yunani juga mempunyai pandangan yang sama. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diperoleh manusia

melalui cara bertindak serta berpikir secara rasional, hal ini merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain (Taufik, 2018). Al-Kindi dalam teorinya juga menjelaskan hal yang sama tentang kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan diartikan sebagai cara berpikir rasional atau dengan menggunakan daya pikir yang hakiki yaitu dengan meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh yang bisa dipahami oleh manusia. Hal ini dilakukan agar manusia dapat mencapai keutamaannya yang sempurna. Menurut Al-Kindi keutamaan manusia dilihat dari budi pekertinya yang terpuji, agar sampai pada keutamaannya, manusia harus melalui jalan berpikir rasional yaitu dengan melatih mengendalikan diri dan hawa nafsunya, sehingga manusia sampai kepada pemahaman jika hanya sekedar kenikmatan dan kebahagiaan lahiriah saja, hal itu merupakan keburukan, karena itu jika manusia hanya bekerja untuk memperoleh kenikmatan lahiriah saja berarti tidak rasional dan dapat dikatakan bahwa manusia tersebut telah meninggalkan fungsi akalunya (Wathoni, 2020).

Pandangan Al-Farabi tentang kebahagiaan, seperti yang tertulis dalam salah satu bukunya yaitu; *al-Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah*, yaitu kebahagiaan dengan sebuah kehidupan yang tidak terdapat masalah ataupun kesulitan-kesulitan di dalamnya, baik itu kesulitan materi (harta, benda), pekerjaan, tempat tinggal juga hidup rukun dengan keluarga. Kebahagiaan dalam pengertian ini adalah cerminan dari kesejahteraan dalam kehidupan. Menurut Al-Farabi, kebahagiaan seperti ini tidak jauh berbeda dengan kenikmatan, karena keduanya mengandung unsur yang sama, yaitu kenikmatan, rasa puas, dan tidak tertimpa musibah. Kenikmatan memang syarat penting bagi manusia dalam memperoleh kebahagiaan. Namun, kenikmatan bukan merupakan satu-satunya syarat dalam mencapai kebahagiaan, dengan demikian kenikmatan tidak sama dengan kebahagiaan (Husen, 2018). Konsep kebahagiaan yang disajikan Al-Farabi bukan hanya sebuah konsep kebahagiaan yang mementingkan dirinya sendiri namun kebahagiaan di sini meliputi masyarakat kota, dan negara, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang mustahil hidup sendiri-sendiri. Manusia adalah makhluk hidup yang bermasyarakat, yang saling membutuhkan satu sama lain yang salah satu tujuannya adalah mencapai kebahagiaan (Husen, 2018). Selanjutnya dalam pembahasannya mengenai kebahagiaan, Al-Farabi sangat antusias, walaupun pembahasan ini terbilang bukanlah inti dari filsafatnya, Ia juga telah berhasil menulis dua buah karya mengenai kebahagiaan yaitu *Tahsil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Menurutnya, kebahagiaan yaitu ketika jiwa manusia telah mencapai kesempurnaannya, dimana manusia tidak lagi membutuhkan materi duniawi (Husen, 2018).

Penelitian terkait filsafat kebahagiaan telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi, di antaranya Aulia Rachman (2021), "*Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi's Philosophy: The Way of Happiness*", Jurnal Refleksi. Hasil penelitian ini adalah kebahagiaan yang dirumuskan oleh Al-Farabi sangat erat hubungannya dengan konsep metafisikanya. Menurut Al-Farabi, hubungan antara metafisika dan politik muncul karena politik dianggap sebagai perpanjangan atau perkembangan metafisika, manifestasi tertinggi adalah Tuhan. Melalui ilmu politik, Al-Farabi menggambarkan pandangannya tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Menurut Al-Farabi, kebahagiaan erat kaitannya dengan konsep kenegaraan. Konsep utama kenegaraan (*al-Madinah al-Fadilah*) yang dibuat oleh Al-Farabi. Manusia sebagai warga negara memiliki dasar ide dan pendapat yang membuat mereka ingin bekerja dan berjuang untuk mencapai tujuan negara, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Al-Farabi merupakan suatu hal yang terus dicari oleh manusia dari waktu ke waktu, tidak ada yang lebih besar dari kebahagiaan. Manusia harus mengalami jalur sosial agar sampai pada kebahagiaan (Rachman, 2021).

Terdapat juga penelitian serupa oleh Isfaroh (2019), "*Konsep Kebahagiaan Al-Kindi*," Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy". Hasil penelitian ini bagi Al-Kindi adalah untuk dapat mencapai suatu kebahagiaan dengan cara berpikir rasional. Berpikir rasional merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengikuti perilaku Tuhan, dengan dibekali akal dan pengetahuan yang cukup, manusia dianggap mampu untuk memutuskan kemana dirinya akan mencari kebahagiaan sehingga dirinya akan terhindar dari sandaran-sandaran kebahagiaan yang berupa material. Jika seseorang menyandarkan kebahagiaannya kepada sesuatu yang bersifat material, jabatan, dan harta, maka bagi Al-Kindi seseorang itu telah menyimpang dari jalan yang seharusnya dilalui, dengan demikian, kebahagiaan bagi Al-Kindi terletak pada jiwa. Kemudian, semua hal yang bersifat materi pada dasarnya akan mengalami perubahan dan hilang (Isfaroh, 2019).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Aziza Aryati (2015), "*Filsafat di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi*", Jurnal El-Afkar. Hasil penelitian ini adalah filsafat Islam (Filsafat Timur) memiliki kedudukan yang sangat penting di dunia pemikiran filosofis. Menurut para ahli, orang Barat tidak akan mengerti filsafat (juga sains) jika tidak ada kontribusi dari dunia Islam, terutama rasionalisme Ibnu Rusyd. Pemikiran saat ini juga dilahirkan oleh Al-Kindi dan Al-Farabi yang bisa dijumpai dan dinikmati hasilnya hingga kini. Oleh karena itu, ide-ide yang mereka ajukan dapat menjadi inspirasi untuk kemajuan. Kegiatan ini masuk akal jika umat Islam yang hidup saat ini dapat mengambil sinyal-sinyal yang tersirat oleh para filosof muslim dan menerapkannya pada situasi saat ini (Aryati, 2015).

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat kemiripan dengan apa yang penulis teliti sekarang, yaitu sama-sama membahas konsep kebahagiaan, baik yang dikemukakan oleh Al-Kindi juga Al-Farabi. Namun, begitu terdapat juga perbedaannya. Penelitian-penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada salah satu pemikiran saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada upaya mencari perbedaan antara dua pemikiran tersebut dan kemudian mengkomparasikannya sehingga bisa ditemukan pemikiran yang orisinal dari masing-masing keduanya, baik Al-Kindi maupun Al-Farabi.

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, maka sangat dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Masalah kebahagiaan umumnya sudah menjadi topik yang banyak diperbincangkan oleh para filsuf. Beberapa filsuf tersebut diantaranya Zeno yang merumuskan konsep tentang bagaimana menjalani hidup agar bisa selaras dengan alam. Konsep keselarasan tersebut akan berdampak pada rasa manusia yang mampu menjalani hidup senatural mungkin. Aliran yang digagas oleh Zeno ini kemudian dikenal dengan nama Stoisisme (Manampiring, 2019). Aristoteles juga memberikan konsep tentang kebahagiaan dalam bahasa Eudaimonia. Menurut pandangan Aristoteles, apapun yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan tertinggi yang disebut dengan Eudaimonia. Konsep tersebut kemudian bisa dimaknai sebagai kebahagiaan (B. C. Nugroho, 2020).

Menurut Al-Kindi, kebahagiaan adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kebahagiaan dapat dicapai dengan cara berpikir rasional. Berpikir rasional merupakan bagian dari usaha untuk memahami dan meneladani perbuatan-perbuatan yang dilakukan Tuhan sejauh yang bisa dilakukan oleh manusia, dengan dipandu oleh akal yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan, manusia akan bisa menetapkan kemana ia hendak menyandarkan kebahagiaannya, dengan ini manusia bisa terhindar dari menyandarkan kebahagiaan pada sesuatu yang sifatnya material juga kebendaan semata (duniawi). Jika manusia menyandarkan kebahagiaannya pada sesuatu yang bersifat duniawi (tidak kekal), maka bisa dikatakan manusia telah keluar dari jalan yang benar (jalan Allah). Kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu terletak pada jiwa manusia (Harisa, 2018).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Al-Kindi dan Al-Farabi. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel ilmiah, dokumentasi, skripsi, naskah, yang berkaitan dengan objek penelitian

(Hariyati, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventarisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Sabah bin Imran bin Ismail bin Al-Asyats bin Qais Al-Kindi atau biasa disebut dengan Al-Kindi dilahirkan di Kufah, tahun 801 M tepat ketika masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid (Saadah & Komariyah, 2019). Al-Kindi merupakan seorang filsuf muslim pertama yang sangat rajin dalam menjalankan syari'at Islam (Aryati, 2015). Asal mula nama Al-Kindi merupakan suatu marga dari suku yang sangat besar sebelum Islam datang ke wilayah Arab. Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, kaya dan terpelajar (Aravik & Amri, 2019). Ayahnya bernama Ishaq bin Shabbah merupakan seorang gubernur Kufah pada zaman kekhalifahan Bani Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah Al-Mahdi, Khalifah Al-Hadi, dan Harun Al-Rasyid (Sumanto, 2018). Al-Kindi wafat di Baghdad tahun 873 M. Menurut Atiyeh, Al-Kindi meninggal dalam kesunyian dan kesendirian, hanya orang-orang terdekatnya saja yang menemaninya. Hal ini merupakan ciri dari kematian seorang pria hebat yang tidak lagi disukai, sekaligus kematian seorang filsuf besar yang mencintai keheningan (Sholeh, 2014).

Al-Kindi memulai pendidikannya di Kufah. Di sana Al-Kindi mempelajari Al-Qur'an, bahasa Arab, sastra, matematika, fiqh juga teologi. Kufah pada saat itu merupakan pusat keilmuan dan kebudayaan Islam, yang condong pada kajian ilmu rasional (Mahfud Junaedi, 2017). Sepertinya kondisi dan keadaan tersebutlah yang menyebabkan Al-Kindi memilih dan mempelajari ilmu dan filsafat pada periode berikutnya. Al-Kindi menetap di Baghdad, ibu kota Abbasiyah dan pusat pengetahuan dan peradaban Islam. Pengetahuan di sana sangat lengkap mengenai sains dan filsafat Yunani yang bisa diperoleh dengan menguasai bahasa Yunani dan Syria. Di sanalah kemudian Al-Kindi mempelajari bahasa Yunani dan Ia berhasil menerjemahkan pemikiran Yunani ke dalam bahasa Arab oleh para intelektual Islam awal dalam beberapa terjemahan, seperti terjemahan tentang Plotinus oleh Al-Himsi yang diteruskan ke orang-orang Arab sebagai karya dari Aristoteles (Aravik & Amri, 2019).

Al-Kindi adalah seorang filsuf asal Arab dan dianggap sebagai filsuf muslim pertama. Fitur-fitur yang menjadikannya keunggulan diciptakan dalam karyanya, seperti menghadirkan filsafat Yunani kepada umat Islam setelah terlebih dahulu menyesuaikan atau mengislamkan pemikiran filosofis Yunani yang ada (Sumanto, 2018). Menurut Ibnu An-Nadim, Al-

Kindi menulis sebanyak 238 makalah. Adapun karya-karya yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, meskipun sedikit di antaranya: *Fi al-Qaul Fi an-Nafs* dan *Kalam fi an-Nafs* (tentang jiwa), *Mahiyah an-Naum wa ar-Ru'ya* (substansi tidur dan mimpi), *Fi al-Aql* (tentang akal), *Fi al-Falsafah al-Ulla* (filsafat pertama), *Risalah fi Hudud al-Asya* (hukum benda-benda), *Al-Hillah li Daf'I al-Ahzan* (kiat-kiat menghalau kesedihan) dan masih banyak lainnya (Ningsih, 2023).

2. Konsep Kebahagiaan menurut Al-Kindi

Kebahagiaan dapat dipahami sebagai keadaan atau perasaan senang, tentram, bebas dari segala masalah. Jika mengacu pada pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa ketentraman adalah elemen yang istimewa dalam kebahagiaan. Kebahagiaan tidak sama dengan kesenangan dan kepuasan. Kenikmatan, kesenangan, atau kepuasan semuanya dapat membawa kebahagiaan, tetapi ketiganya dapat membawa rasa sakit. Kesejahteraan lebih dari kegembiraan, kepuasan, dan kenikmatan, itu menggambarkan keadaan pikiran yang dipenuhi dengan rasa ketenangan, kombinasi keamanan, kedamaian dan ketenangan (Isfaroh, 2019). Sebagai seorang filosof, Al-Kindi memiliki cara atau jalan untuk mencapai kebahagiaan. Ia membagi jalan kebahagiaan menjadi dua bagian, yaitu rasionalitas dan jiwa (Ningsih, 2023).

Sebagai seorang filosof, Al-Kindi menyatakan bahwa berpikir rasional adalah salah satu tindakan yang mencerminkan kemampuan Tuhan yang dapat dimengerti oleh manusia, hal ini dilakukan agar manusia memiliki sifat-sifat terbaik. Berpikir rasional juga merupakan gerakan pengendalian diri, yaitu memperoleh kebajikan melalui pengendalian keinginan. Maka dari itu tidak baik untuk memahami bahwa hanya kenikmatan dan kebahagiaan yang hanya dapat diperoleh melalui kehidupan eksternal. Dengan demikian, ketika manusia melakukan sesuatu untuk kesenangan eksternal dan mengharapkan kebahagiaan adalah tidak rasional dan kehilangan fungsi akal (Mahfud Junaedi, 2017). Al-Kindi berpendapat bahwa keutamaan manusia tidak lebih dari karakter manusia yang terpuji, kebalikannya adalah kehinaan. Kebajikan ini dibagi lagi menjadi tiga bagian: *pertama*, ada prinsip dalam jiwa, yaitu pengetahuan dan pemahaman. Bagian pertama ini pun dibagi menjadi menjadi tiga bagian, di antaranya kebijaksanaan, keberanian, dan kesucian (Isfaroh, 2019). Kebijaksanaan adalah kemampuan berpikir dalam bentuk kebijaksanaan teoretis dan praktis diutamakan. Kebijaksanaan teoretis adalah mengetahui segala sesuatu yang sifatnya universal (umum), sedangkan kebijaksanaan praktis adalah dengan menggunakan fakta-fakta yang harus digunakan. Keberanian adalah kualitas yang berakar dalam jiwa (Salam, 2019).

Al-Kindi menyatakan bahwa jiwa merupakan substansi sederhana yang hakikatnya berasal dari Tuhan dan dianalogikan sebagai cahaya yang

sama dengan matahari. Menurut Al-Kindi, jiwa itu ilahi, spiritual, independen juga berbeda dengan tubuh (jasad). Perbedaan antara jiwa dengan tubuh (jasad) disebabkan oleh sifat jiwa yang seringkali bertentangan dengan keinginan. Ketika seseorang berkeinginan untuk marah dan ingin melakukan kejahatan, jiwa menentangnya. Oleh karena itu, menurut pemahaman Al-Kindi, harus ada perbedaan antara "jiwa" yang terlarang dan "nafsu atau kemarahan" yang terlarang. Hanya saja Al-Kindi tidak menjelaskan kapan ruh itu diciptakan, apakah ruh itu ada sebelum jasad atau lahir bersama jasad (Isfaroh, 2019). Al-Kindi mengatakan bahwa "jati diri manusia terdapat dalam jiwanya, bukan jasadnya." Ia juga mengatakan bahwa, "sesungguhnya manusia ada karena jiwa, atau manusia ada bukan karena jasad, jasad hanya alat bagi jiwa untuk mengekspresikan keberadaannya dan kapan pun akan hilang, berbeda dengan jiwa yang akan kekal (Abu Raidah, 1959). Al-Kindi percaya bahwa jiwa tidak tersusun, tetapi mempunyai esensi yang sangat berarti, sempurna dan luhur. Mengapa demikian, karena keberadaan jiwa menurut Al-Kindi berasal dari keberadaan Tuhan dan memiliki keterhubungan dengan manusia. Pada dasarnya jiwa berbeda dengan jasad, bahkan memiliki sifat yang kontradiktif di antara keduanya. Jiwa bersifat spiritual dan ilahi. Semua potensi buruk, nafsu, dapat membuat orang berbuat jahat, namun jiwalah yang akan menghentikannya. Ketika jiwa terpisah dari jasad, ia akan kembali dan akan bertemu sang Pencipta (Zaprulkhan, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa jiwa yang sudah bertemu dengan tubuh akan melahirkan elemen yang telah dipersiapkan untuk berfungsi. Jiwa memiliki kekuatan, dengan kekuatan tersebut akan mampu menggerakkan setiap unsur yang berada dalam jiwa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution bahwa Al-Kindi menjelaskan adanya tiga kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia. Di antaranya adalah kekuatan nafsu yang tempatnya di perut, kekuatan marah yang terletak di dada, dan kekuatan berpikir yang terletak di kepala (Isfaroh, 2019).

Kekuatan berpikir yang dijelaskan Al-Kindi berpusat di otak, dalam keadaan ini, jiwa mengaktifkan kekuatan pikiran untuk mempertimbangkan segalanya dengan jelas dan memutuskan pilihan yang terbaik bagi diri manusia. Ketika manusia tidur, jiwa secara otomatis berhenti untuk menggunakan segala yang terdapat dalam tubuh tersebut terutama indera. Setelah pemurnian, jiwa manusia dapat melihat hal-hal yang tidak dapat dilihat ketika jiwanya masih tergabung dengan jasad. Kemudian, daya pikir disebut rasionalitas, dan rasionalitas dibagi menjadi tiga tingkatan; *pertama*, kecerdasan yang masih memiliki potensi, *kedua*, kecerdasan yang telah ditransformasikan dari potensi menjadi kenyataan, *ketiga*, akal yang telah mencapai tingkat kedua dari manifestasi tingkatan kedua (Isfaroh, 2019). Menurut Al-Kindi memperbaiki jiwa dapat

dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berpikir rasional juga membiasakan diri dengan melakukan hal-hal terpuji, agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik, karena ketika kesucian jiwa bisa dijaga maka perilaku yang akan dihasilkan pun akan menyesuaikan (Abu Raidah, 1959).

Kebahagiaan yang diperoleh melalui proses berpikir lebih tinggi derajatnya daripada kebahagiaan yang diperoleh dengan berbuat baik tanpa melalui proses berpikir. Pikiran manusia memainkan peran yang sangat penting dalam proses mencapai kebahagiaan. Kecerdasan dipandang sebagai elemen yang memperkuat keyakinan tentang perilaku yang baik. Tugas ini diselesaikan dengan mengemukakan argumen-argumen rasional yang memberikan alasan mengapa manusia harus berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk dalam kehidupan. Dengan demikian, Al-Kindi membahas moralitas dalam kaitannya dengan akal (Isfaroh, 2019).

Menurut Al-Kindi, kebahagiaan merupakan proses berpikir yang mengaitkan antara pengetahuan dan akal. Menurutnya, tingkat kebahagiaan yang paling utama dapat diperoleh melalui jalan berpikir secara rasional karena manusia dapat membedakan mana yang terpuji dan mana yang tercela dan lain sebagainya. Selain itu, ketika manusia memiliki pengetahuan, maka pengetahuan tersebut yang menjadi pijakannya untuk bertindak. Pengetahuan dan tindakan adalah dua hal yang saling berhubungan. Pengetahuan berguna bagi manusia karena memiliki makna yang dimanifestasikan melalui tindakan, sedangkan tindakan yang tidak berdasarkan pengetahuan yang cukup tidak akan bernilai (Isfaroh, 2019). Maka dari itu, persoalan rasionalitas dalam pemikiran Al-Kindi dikaji dengan pembahasan jiwa. Sedangkan akal merupakan unsur untuk memperoleh pengetahuan dan mengontrol proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman inderawi. Kemudian, Al-Kindi menjelaskan bahwa potensi yang ada dalam jiwa memiliki kemungkinan untuk berpindah dari potensi ke realitas. Semua pendapat yang dijelaskan oleh Al-Kindi adalah penjelasan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman manusia tentang dirinya sendiri dan manusia yang ideal bukanlah di ranah teori, tapi di ranah praktik (Madani, 2015).

3. Sekilas tentang Al-Farabi

Pada tahun 870 M lahir seorang filsuf yang bernama Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarhan Ibn Uzalay yang dikenal dengan sebutan Al-Farabi, lahir di Wasih Distrik Farab, Transoxiana. Istilah Al-Farabi berasal dari Farab yang menjadi tempat kelahirannya dan saat ini bernama Otrar di Turki (Setiyawan, 2016). Ia memiliki seorang ayah yang bekerja sebagai opsir dalam tentara Turki. Pada saat itu, Al-Farabi hidup dalam suasana yang sangat gencar yang disebabkan oleh politik di negara Islam. Al-Farabi wafat tahun 950 M di Aleppo (Karim, 2020). Ia belajar Islam

dan musik di Bukhara saat usianya masih muda. Setelah menyelesaikan pendidikan awal Al-Farabi belajar logika dengan Yuhannah Ibn Haylan, seorang Kristen Nestorian berbahasa Syria. Selama kekhalifahan Al-Mu'tadid, Al-Farabi pergi menuju kota Baghdad untuk belajar logika sehingga dia unggul dalam ilmu tersebut. Meskipun Al-Farabi menyadari perbedaan antara tata bahasa Yunani dan Arab, namun ia berhasil untuk memberikan kontribusi besar pada pembentukan filosofi baru dengan menggunakan bahasa Arab (Dwianto, 2018).

Pada masa khalifah Al-Muktafi dan mula kekhalifahan Al-Muqtadir, Al-Farabi melakukan perjalanan dan tinggal di Konstantinopel, Al-Farabi juga mengambil semua pelajaran filsafat. Pada tahun 297 H, Al-Farabi kembali ke Baghdad, dengan tujuan belajar, mengajar, mempelajari tulisan-tulisan Aristoteles dan menyusun karya-karyanya. Setelah kembalinya Al-Farabi ke Baghdad di sana ia memperdalam ilmu-ilmu logika, filsafat, etika, siyasah (politik), musik dan lainnya (Sumanto, 2017). Al-Farabi juga kembali memperdalam filsafat Yunani yang unggul di dunia Islam. Meskipun Al-Farabi tidak fasih untuk berbicara bahasa Yunani, namun ia tahu para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Kontribusinya adalah beragam bidang seperti matematika, filsafat, kedokteran, dan dibidang musik (Salbiyah, 2018). Al-Farabi pindah ke Damaskus, Suriah tahun 330 H. Hal ini disebabkan karena kekacauan yang meluas dan politik yang tidak stabil di Baghdad. Al-Farabi pergi ke Mesir tahun 332 H, tidak ada yang tahu maksud dan kegiatannya di sana, namun menurut Ibnu Abi Usaybi'ah yakni seorang sejarawan, Al-Farabi menciptakan sebuah karya Politik di Mesir sekitar 337 H (R. A. Nugroho, 2022).

Karya yang dihasilkan oleh Al-Farabi sangatlah banyak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Khudori Soleh bahwa Al-Farabi menciptakan kurang lebih 119 karya tulis (Sholeh, 2014). Namun, saat ini sangat sedikit karya yang dapat diperoleh dan dikenal oleh orang-orang. Dapat dikatakan ada 30 karya tulis Al-Farabi yang dapat diakses. Di antaranya adalah *Syarh Kitab Al-Burhan* (Tentang komentar Al-Farabi terhadap karya Aristoteles), *At-Ta'uthi'ah* dan *Al-Mukhtashar* (tentang logika), *Kalam fi al-Juz' wa ma la Yatajazza* dan *Al-Wahid wa al-Wahdah* (tentang filsafat), *Al-Khair wa al-Miqdar*, *Kitab fi al-Aql*, *Kitab fi al-Maujudat al-Mutaghayyirah*, *Kalam fi ma'na al-falsafah*, *Syarah Kitab as-Sama'wa al-Alam*, *Risalah fi Mahiyah an-Nafs*, *Kalam fi al-Jauhar*, *Kitab fi al-Quwwah al-Mutanahiyah wa Ghair al-Mutnahiyah*, *Risalah fi Mahiyah an-Nafs*, *Kitab fi al-Ijtima'at al-Madaniyah*, *Kitab fi al-Fahsh*, *Kalam fi A'zha al-Hayawan*, *Kitab ar-Rad ala Ibnu ar-Rawandi*, *at-Ta'liqat*, *Ad-Dawa'i al-Qalbiyah*, *Syarh Risalah Zinun*, *Al-Madinah al-Fadhilah*, *Ma Yanbaghi*, *Tahshil al-Sa'adah*, *Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-Thabi'at*, *Ihsha' al-'Ulum* (Ensiklopedia Ilmu), *Fushul al-Hukm*, *Al-Siyasat al-Madaniyyat*, *Risalat al-'Aql* (Ningsih, 2023).

Dari buku-buku tersebut dengan beragam objek pembahasan dari karya yang ditulis Al-Farabi, jelas Al-Farabi merupakan filsuf, ilmuwan, dan cendekiawan Islam yang kompeten diberbagai bidang dan memiliki pengetahuan yang begitu luas. Orientalis Prancis Massignon menyatakan bahwa Al-Farabi merupakan seorang filsuf muslim pertama, namun sebelum Al-Farabi ada Al-Kindi yang sudah membuka gerbang filsafat Yunani ke dunia Islam. Namun, Al-Kindi tidak menciptakan sistem filosofis tertentu dan masih banyak persoalan yang harus didiskusikan dan belum ditemukan solusi yang memuaskan. Di sisi lain, Al-Farabi telah mampu menciptakan sistem filosofis yang lengkap seperti pandangan Plotinus di dunia Barat (Khan, 2023).

4. Konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi

Al-Farabi merupakan seorang filsuf sekaligus sufi yang berupaya menemukan arti kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai seorang sufi, di akhir hidupnya Al-Farabi berupaya hidup zuhud dan membagikan harta-hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan (Hasan, 2015). Selain itu, ciri dari kebahagiaan menurut Al-Farabi juga cenderung kepada ajaran tasawuf. Namun, tasawuf yang dimaksud bukan tasawuf yang dipahami oleh kebanyakan orang, Al-Farabi tetap berlandaskan kepada rasio, pengalaman, dan analisisnya terhadap teoritis dan praktis (Putri, 2018a). Al-Farabi menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu kebaikan yang dicita-citakan kepada kebaikan itu sendiri (Wiyono, 2016). Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain dengan ikhlas, menyukai perbuatan tersebut dan tidak mengharap imbalan apapun. Kemudian, Al-Farabi juga menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari segala perbuatan manusia (Rachman, 2021).

Para filsuf Islam yang membahas terkait kebahagiaan tentu tidak hanya membahas bahagia di dunia saja, namun membahas kebahagiaan tertinggi yakni akhirat. Biasanya pembahasan terkait kebahagiaan yang dibahas oleh para filsuf dibarengi dengan jalan atau cara untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Demikian halnya Al-Farabi yang memberikan jalan untuk memperoleh kebahagiaan. Jalan untuk mencapai kebahagiaan yang dirumuskan Al-Farabi adalah kehendak, tekad, niat, dan sikap bersedia untuk menghadapi aturan-aturan moral (Putri, 2018b). Kebahagiaan yang dirumuskan oleh Al-Farabi merupakan tujuan utama yang dicita-citakan oleh manusia dan dapat diperoleh melalui perbuatan-perbuatan yang baik. Setiap manusia tentu dapat meraih kebahagiaan dengan perbuatan kebajikannya yang dikehendaki, dengan demikian, Al-Farabi menyebutkan bahwa kehendak adalah unsur moral sekaligus unsur politik yang merupakan ilmu yang membahas terkait jenis-jenis perilaku dan hukum-hukum volisional, moral, bakal dan asal-usul lahirnya perilaku-perilaku

tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Al-Farabi bahwa moral dan politik sangat erat kaitannya, karena kota ideal (*Madinah Al-Fadilah*) hampir menyerupai dengan kota-kota yang sehat dan setiap individunya saling membantu antara satu sama lain (Wathoni, 2020).

Kebahagiaan dalam pandangan Al-Farabi disebut juga dengan *al-sa'adah*. Kebahagiaan menurutnya merupakan suatu kondisi yang meskipun sulit untuk dicapai oleh manusia, akan tetapi manusia berusaha untuk memperolehnya. Jika manusia telah berhasil meraihnya maka ia telah mencapai kesempurnaan hidup dalam arti yang sebenarnya. Tidak semua manusia dapat mencapainya dengan mudah, karena kebahagiaan yang disebut dengan *al-sa'adah* merupakan puncak kebaikan yang melekat pada dirinya karena itu manusia harus mengenal dirinya untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan dapat diperoleh manusia dengan cara melakukan perbuatan baik dan terpuji yang terus menerus dilatih dan dilakukan berdasarkan keinginan dan kesadaran, dengan kata lain bahwa tidak hanya paham dan sadar terkait konsep kebahagiaan, namun dilakukan dan diamalkan sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Al-Farabi menegaskan bahwa siapapun yang ingin memperoleh kebahagiaan, maka diwajibkan untuk terus berupaya menumbuhkan sifat-sifat terpuji yang terdapat dalam jiwanya. Latihan merupakan elemen yang penting dalam kehidupan manusia, dengan demikian menurut Al-Farabi demi memperoleh perilaku terpuji maka manusia harus melakukan latihan secara terus menerus dan akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik (Hidayat & Ulfa, 2019). Kemudian, bagi Al-Farabi untuk memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat yaitu ketika manusia telah mencapai empat kriteria keutamaan. Keutamaan bagi Al-Farabi yaitu ketika keadaan jiwa yang telah memunculkan perilaku kepada arah kesempurnaan teoritis, dengan kata lain, keutamaan merupakan suatu hal yang menghasilkan kesempurnaan dalam eksistensi manusia dan perilakunya (Hamedi, 2013).

Empat kriteria keutamaan yang dimaksud Al-Farabi adalah *pertama* keutamaan teoritis yang merupakan keutamaan yang paling tinggi dalam kehidupan manusia. Keutamaan teoritis inilah yang dapat mendorong manusia kepada tujuan hidup atau tujuan tertingginya. Al-Farabi menyebutkan bahwa tujuan tertinggi manusia adalah mengenal Tuhan dengan jalan mengetahui sebab terciptanya alam semesta dan segala sesuatu yang menyertainya (Pramono & Riza, 2022). Keutamaan teoritis juga digambarkan sebagai pengetahuan manusia yang menjadi perantara untuk mengetahui asal-usul alam semesta untuk memperoleh tujuan tertinggi. Bagi Al-Farabi, pengetahuan semacam ini dapat diperoleh melalui tiga tahap, pertama diperoleh saat usia dini ketika manusia tidak sadar atau mengetahui proses asal diri mereka, kedua dengan cara mengamati, berpikir, dan mempelajari hidupnya, ketiga melalui tahapan

belajar dari orang-orang sekitar mereka yang menciptakan pengetahuan-pengetahuan terkait asal-usulnya (Pramono & Riza, 2022).

Kedua, keutamaan berpikir. Maksud dari keutamaan berpikir ini adalah manusia tentu memiliki keutamaan berpikir yang berupa kekuatan atau daya. Keutamaan berpikir juga yang menentukan manusia apakah dia akan menjadi baik atau jahat. Daya atau upaya tersebut akan menjadi bermanfaat apabila diaplikasikan untuk hal-hal baik dan berguna serta dapat juga menjadi tercela apabila diaplikasikan kepada hal-hal yang buruk dan tidak manfaat sama sekali (Pramono & Riza, 2022). Bagi Al-Farabi, keutamaan berpikir merupakan unsur yang utama dan baik jika diaplikasikan dengan tindakan serta mempertahankan pemikiran tersebut dalam hidupnya juga dapat berguna bagi orang-orang sekitarnya maupun pribadinya sendiri (Pramono & Riza, 2022).

Ketiga, keutamaan akhlak. Al-Farabi menyebutkan bahwa akhlak merupakan unsur yang sangat penting dalam cabang ilmu pengetahuan, selain itu Al-Farabi juga sudah memasukkan akhlak menjadi bagian dari cabang ilmu dalam bukunya *Ihsha' al-Ulum*. Al-Farabi menggambarkan akhlak menjadi elemen yang paling mendominasi sebelum suatu negara terbentuk. Sebab, bagi Al-Farabi akhlak sangat berperan penting untuk mencapai kebahagiaan, baik itu secara pribadi maupun secara komunal (Drajat, 2015). Al-Farabi menjelaskan bahwa akhlak itu terdapat dua macam; Pertama akhlak teoritis yang menurut aliran filsafat Islam paripatetik dijelaskan sebagai bagian awal ilmu filsafat dan praktik yang berhubungan dengan kesejahteraan umat. Kedua, akhlak praktis digambarkan oleh Al-Farabi dengan pengetahuan yang berhubungan pada ilmu kejiwaan dan segala sesuatu yang berawal dari insting (Drajat, 2015).

Keempat, keutamaan amaliah (keutamaan berkreasi). Al-Farabi menjelaskan bahwa keutamaan amaliah dapat diperoleh manusia dengan dua jalan; pertama dengan penjelasan-penjelasan yang memuaskan dan memberikan respon terhadap jiwa serta mempengaruhi kepada aktualisasi. Penjelasan-penjelasan tersebut bagi Al-Farabi harus memberikan kepuasan terhadap jiwa sehingga dengan potensi yang dimilikinya, tiap-tiap manusia bisa berkarya sesuai dengan bakat yang dimilikinya juga yang diinginkannya serta dapat bertanggung jawab atas konsekuensi di masa mendatang. Kedua, dengan jalan pemaksaan yakni suatu jalan yang lazimnya diaplikasikan bagi manusia yang fanatik, sombong, dan tidak pernah tergerak hati nuraninya untuk melakukan kebaikan. Bagi Al-Farabi, mereka ini merupakan manusia yang selalu menuruti hawa nafsunya dan tidak peduli terhadap ilmu pengetahuan, padahal seperti yang sudah diketahui bahwa demi mencapai kesempurnaan sebuah kreativitas pasti dibutuhkan sebuah ilmu pengetahuan yang merupakan hasil dari berpikir rasional dan hal tersebut adalah bagian dari fitrah manusia yang dapat membedakan dirinya dengan makhluk lain (Pramono & Riza, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan pendapat antara Al-Kindi dan Al-Farabi terkait konsep kebahagiaan. Perbedaan tersebut terletak pada Al-Kindi yang menekankan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui jalan berpikir rasional. Berpikir rasional merupakan suatu upaya untuk mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan, dengan menggunakan rasionalitas, manusia dapat memilih untuk menyandarkan kebahagiaannya kepada Tuhan sehingga akan terhindar dari bentuk penyandaran kepada hal-hal yang bersifat materi. Sedangkan, Al-Farabi menekankan bahwa kebahagiaan merupakan suatu aktivitas kebaikan yang dilakukan oleh manusia atas kehendak dan keinginannya sendiri karena dirinya merasa senang ketika melakukan hal tersebut. Kebahagiaan bagi Al-Farabi merupakan tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Al-Farabi menyatakan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh ketika manusia telah mencapai empat kriteria keutamaan; keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan akhlak dan keutamaan amaliah. Harus diakui, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya membahas terkait konsep kebahagiaan menurut Al-Kindi dan Al-Farabi. Maka dari itu diharapkan kepada kalangan akademisi dan para peneliti lainnya, untuk mengembangkan pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

- Abu Raidah, M. A. H. (1959). *Rasa 'il al-Kindi al-Falsafiyah*. Daru'l-Fikr al-Arabi.
- Ansharullah. (2019). *Pengantar Filsafat*. LKPU, Banjarmasin.
- Aravik, H., & Amri, H. (2019). Menguak Hal-hal Penting dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 191-206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>
- Arrasyid, A. (2020). Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 205. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>
- Aryati, A. (2015). Filsafat di Dunia Timur : Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi. *El-Afkar*, 4(1), 49-60.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Drajat, A. (2015). Pengaruhnya terhadap Pemikir Muslim dan Barat. *Journal Analytica Islamica*, 4(2), 244-257.
- Dwianto, A. (2018). *Konsep Negara Utama (Al-Madinah Al-Fadhilah) Al-Farabi dan Relevansinya bagi Negara Indonesia*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fuad, M. (2017). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 114-132. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>

- Hamedi, A. (2013). Farabi's View on Happiness. *International Journal of Advanced Research*, 1(7), 475.
- Hamim, K. (2016). Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Quran dan Filsafat. *Tasamuh*, 13(2), 127-150.
- Harisa, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hariyati, N. R. (2020). *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah*. Graniti.
- Hasan, M. (2015). *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*. CV Pustaka Setia.
- Hidayat, A. W., & Ulfa, K. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 87-107.
- Husen, Y. M. (2018). *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Isfaroh. (2019). Konsep Kebahagiaan Al-Kindi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 63-78.
- Karim, A. (2020). *Teori Emanasi (Studi Komparatif al-Farabi dan Ibnu Sina)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khan, A. M. (2023). *Dasar-dasar Filsafat Islam: Pengantar ke Gerbang Pemikiran (II)*. Nuansa Cendekia.
- Madani, A. B. (2015). Pemikiran Filsafat al-Kindi. *Lentera*, 19(2).
- Mahfud Junaedi. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Paradigma.
- Manampiring, H. (2019). *Filosofi Teras*. Buku Kompas.
- Ningsih, W. L. (2023). *Karya-karya Alfarabi*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/26/170000179/karya-karya-al-farabi>
- Nugroho, B. C. (2020). Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari. *Focus*, 1(1).
- Nugroho, R. A. (2022). Nalar Pikir al-Farabi (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dalam Kontek Dunia Modern. *Islamida: Journal Islamic Studies*, 1(1), 12-22.
- Pramono, M. F., & Riza, M. (2022). Konsep Negara Utama dan Hubungannya dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1276-1291.
- Putri, E. W. (2018a). *Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Putri, E. W. (2018b). Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi. *Thaqafiyat*, 19(1).
- Rachman, A. (2021). Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi's Philosophy: the Way of Happiness. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(2), 176. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-04>

- Saadah, A., & Komariyah, A. (2019). Biografi dan Perspektif Al-Kindi Tentang Epistemologi. *Epistemologi*, 1(7), 2-6.
- Salam, S. (2019). Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis terhadap Ilmu Hukum sebagai Ilmu. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(2), 885-896.
- Salbiyah, S. (2018). *Etika Politik Perspektif al-Farabi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali dan Al-Farabi. *Tarbawiyah*, 13(1), 51-72.
- Sholeh, K. (2014). *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Sumanto, E. (2017). Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas). *El - Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(2), 1-12.
- Sumanto, E. (2018). Tuhan dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Arestoteles dengan Al-Kindi). *El-Afkar*, 8(1), 84-90. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>
- Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1), 27-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>
- Ulfah, D. A. (2016). Hubungan Kematangan Emosi dan Kebahagiaan pada Remaja yang Mengalami Putus Cinta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(1), 92-99.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (1st ed.). Forum Pemuda Aswaja.
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 67-80.
- Zaprulkhan. (2014). *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*. Raja Grafindo Persada.